

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini banyak sekali fenomena kekerasan yang terjadi pada anak-anak dan remaja, salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan mengganggu ketenangan mereka. *Bullying* biasanya dialami oleh orang-orang yang pendiam dan sulit menemukan kesamaan bahasa dengan orang lain. Selain itu perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi juga menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*. Smith (dalam Sinthia, 2019) mendefinisikan *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan sehingga menyebabkan orang lain terluka. *Bullying* juga merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melebihi satu kali dan adanya ketidak seimbangan kekuatan sehingga menyulitkan korban untuk membela dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *bullying* mampu merusak fisik dan psikologis seseorang karena dilakukan secara berulang. Sari (2022) mendeskripsikan *bullying* sebagai "perilaku agresif yang berulang kali menyebabkan kerugian fisik, psikologis, dan sosial dengan menggunakan kekuatan atau kekuasaan terhadap orang lain". Dengan perlakuan *bullying* secara berulang, dapat merusak mental korban sehingga menimbulkan rasa sakit hati, trauma dan benci dengan perlakuan tersebut. Penindasan adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok orang menyalahgunakan kekuasaan atau otoritas mereka. Banyaknya fenomena *bullying* yang terjadi menjadi suatu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan baik melalui media sosial ataupun secara langsung.

Fenomena *bullying* sudah menjadi hal yang sering dilakukan oleh siapapun baik dengan sederhana ataupun dengan kekerasan. Di Indonesia banyak kasus mengenai kekerasan, baik kekerasan secara fisik, psikis ataupun kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar, sekolah ataupun di dalam rumah. Dilansir dari data KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia

(FSGI), kasus *bullying* menjadi suatu terror bagi anak-anak di lingkungan sekitar, tercatat 723 kasus kekerasan yang berhubungan dengan satuan pendidikan.

Sebuah artikel di website berita lokal menyebutkan bahwa kasus *bullying* di Tulungagung banyak terjadi di Sekolah. Dilansir dari situs Nusantara Pos Online.com terdapat dugaan perbuatan *bullying* yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMKN 2 Boyolangu terhadap salah seorang siswanya, pasalnya keluarga korban sudah melaporkan kasus ini ke Kacabdin Pendidikan Tulungagung Trenggalek, namun tidak ada tindak tegas meskipun sudah dua kali melaporkan kasus *bullying* di SMKN 2 Boyolangu. (Widyabadra,2022). Yanarti (2023) mengatakan bahwa kasus *bullying* atau kekerasan fisik yang menasar anak di Tulungagung mencapai 14 kasus.

Kasus *bullying* juga terjadi di beberapa Kabupaten yang ada di Jawa Timur seperti Kediri, pada bulan Februari 2024 terdapat kasus *bullying* yang di salah satu pondok pesantren Kediri, kasus ini mengakibatkan seorang santri meninggal dunia setelah diduga mendapatkan penganiayaan dari sesama santri. Keluarga mendapati beberapa luka lebam yang diduga sebab dari sundutan rokok di kaki korban (Nur, 2024).

Menurut ketua LPA Jawa Timur Anwar Sholihin (dalam Antara Jatim, 2024) pada tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* yang dilaporkan dan maish banyak kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Ia mengungkap kasus *bullying* di Jawa Timur marak terjadi di Gresik, Pasuruan, Malang, Lamongan, Banyuwangi. Blitar, Kediri dan Tulungagung. Ia juga mengatakan pada awal 2024 terdapat tiga kasus *bullying* di Malang, Blitar dan Kediri.

Dilansir dari webiste berita online yang ditulis oleh Aminuddin (2024) terdapat kasus *bullying* yang dialami seorang santri pondok pesantren di Kabupaten Malang, diduga korban mengalami penyiksaan pada tubuhnya yang disetrika sehingga mengalami luka bakar, penyiksaan ini dilakukan santri senior sejak Desember tahun lalu.

Fenomena *bullying* menjadi suatu realitas sosial yang meresahkan masyarakat karena berdampak pada korban secara langsung sehingga bisa mengakibatkan trauma pada korban. Rentan bagi seorang remaja menjadi korban *bullying* karena mereka sedang berada pada fase pencarian jati diri sehingga mereka rentan terhadap kritik dan penolakan. Dalam mencari identitas diri tentu setiap remaja memiliki latar belakang yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan gaya hidup, pemikiran ataupun pendapat dalam suatu masalah (Isabela dan Anggraini, 2024). Perbedaan yang terjadi antar remaja mampu menimbulkan penolakan ataupun masalah antar individu sehingga bisa menjadi sebab remaja rentan menjadi korban *bullying*. Selain itu lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya *bullying* pada remaja karena adanya norma sosial dan budaya yang berbeda, jika remaja memiliki pandangan yang berbeda maka remaja tersebut rentan menjadi korban *bullying*.

Perbedaan yang dialami remaja bisa mengakibatkan konflik apabila tidak bisa saling memahami, hal ini terjadi karena pada fase remaja individu masih mencari jati dirinya. Pada fase ini remaja mengalami perkembangan emosi yang pesat sehingga rawan terjadi perbedaan pendapat yang mampu menimbulkan konflik antar individu (Lating, 2016). Adanya status identitas yang berbeda menjadi bukti bahwa proses pencarian identitas diri tidak mudah dan setiap orang memiliki proses yang berbeda. Kebingungan dalam mencari identitas diri mengakibatkan remaja menarik diri dari lingkungan, menjauhkan diri dari teman sebaya sehingga mereka kehilangan identitas diri di lingkungannya. Kehilangan identitas di lingkungan sekitar dapat menyebabkan anak muda dirundung, dan perundungan ini terus berlanjut karena mereka terlihat lemah dan tidak melawan.

Menjadi korban *bullying* mengakibatkan individu merasa tersakiti dan merasa bahwa dirinya tidak berharga sehingga rasa percaya dirinya berkurang. Perilaku *bullying* yang dialami remaja juga mengakibatkan remaja sulit untuk membangun hubungan sosial karena merasa takut dan tidak nyaman untuk berinteraksi. Selain itu *bullying* yang diterima remaja bisa mengakibatkan

korban menjadi orang yang sulit untuk memaafkan karena trauma dan luka emosi yang dirasakan oleh korban. Sulit bagi remaja yang menjadi korban *bullying* untuk memaafkan pelaku dengan sepeleh hati karena mereka merasa apabila memaafkan pelaku, mereka kehilangan keadilan atau penghormatan atas perilaku yang dia alami (Helmut, 2021). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa korban *bullying* sulit untuk memaafkan dan cenderung ingin balas dendam. Selain itu sulitnya memaafkan juga berpengaruh pada remaja untuk mengembalikan hubungan baik dengan pelaku karena mereka merasa sudah tersakiti sehingga sulit bagi mereka untuk menerima kejadian yang pernah dialami.

Memaafkan merupakan suatu proses penting yang berdampak pada hubungan interpersonal, memaafkan juga merupakan suatu usaha untuk memutuskan lingkaran kebencian, dendam dan marah pada orang lain. Memaafkan merupakan suatu proses atau hasil dari suatu proses yang bisa membantu seseorang untuk mengubah emosi ataupun tingkah laku dalam penyesalan (Fitriany dkk, 2022). Memaafkan juga bisa membantu individu dalam mengatasi rasa sakit dan kemarahan dan meredakan emosi negatif sehingga bisa menimbulkan sikap positif. Memaafkan juga merupakan suatu keinginan untuk menghilangkan penilaian negatif mengenai seseorang yang melibatkan perubahan pikiran, perasaan untuk melakukan balas dendam.

Ketika individu sudah mampu memaafkan ia bisa mengendalikan emosi negatif karena memaafkan melibatkan proses pemahaman dan pelepasan beban emosional. Ketika seseorang mampu memaafkan ia akan mencari pemahaman mengenai peristiwa yang menyakiti dan meredakan perasaan tersebut. Memaafkan juga mampu menciptakan ruang untuk pertumbuhan pribadi sehingga bisa memperbaiki hubungan, dan membangun kembali keseimbangan emosi mereka. Proses memaafkan juga membutuhkan keberanian untuk melihat ke dalam diri sendiri, memahami perspektif orang lain dan meredakan rasa sakit. Kemampuan memaafkan pada remaja mampu menjadi salah satu cara mereka untuk memperbaiki interaksi sosial mereka dengan lingkungannya karena remaja yang mampu memaafkan cenderung

memiliki kematangan emosi yang baik sehingga dapat berdamai dengan dirinya dan memperbaiki hubungan sosialnya seperti semula (Lating, 2016). Dengan demikian individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengatasi amarah, kekecewaan dengan baik dan cenderung mampu memahami perasaan dengan bijak sehingga mudah untuk melepaskan dendam.

Kematangan emosi didefinisikan sebagai bentuk kepribadian seseorang yang mampu mengendalikan atau mengatur dan mengatasi emosi dengan baik. Menurut Walgito (2017), kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengevaluasi secara kritis suatu situasi sebelum bereaksi secara emosional. Kematangan emosi seseorang memudahkan terjadinya interaksi karena ia dapat mengontrol dan mengekspresikan emosinya tergantung pada situasi. Remaja dan dewasa muda sudah matang secara emosional dan matang secara mental sehingga remaja tersebut mampu memahami kebutuhan untuk memaafkan dalam menghadapi suatu konflik atau pengalaman negatif. Selain itu kematangan emosi juga membantu remaja untuk memahami dan mengelola perasaan mereka sehingga mereka mampu mengatasi amarahnya.

Survey awal yang dilakukan peneliti dengan perwakilan remaja berjumlah 10 responden yang menjadi korban *bullying* baik verbal, ataupun non verbal. Pada awalnya ketika remaja tersebut mengalami *bullying* secara verbal untuk pertama kalinya dia bersikap acuh dan mengabaikan ucapan temannya, namun semakin dia terdiam teman-temannya semakin smelakukan *bullying* pada remaja tersebut, hal ini juga dirasakan oleh responden yang kedua dan ketiga, mereka menjadi korban *bullying* fisik secara berulang, dengan perlakuan temannya yang menyakiti dirinya korban merasa dendam, tersakiti dan ingin rasanya korban membalas dendam. Korban mengatakan untuk memaafkan pelaku yang telah menyakitinya bukanlah hal yang mudah, dia mampu memaafkan secara ucapan namun masih terpendam rasa ingin balas dendam.

Responden ke empat mengatakan bahwa setelah dia merasa menjadi korban *bullying* dia semakin sulit berinteraksi dan tidak percaya diri bahkan dia merasa bahwa dia mudah marah dan melampiaskan amarahnya kepada semua orang, responden ini juga mengatakan bahwa dia sulit untuk memaafkan karena perlakuan yang diterima sudah melewati batas sehingga membuatnya merasa benci pada pelaku dan ingin melakukan balas dendam. Hal ini juga dirasakan oleh responden ke lima, dia merasa setelah menjadi korban *bullying* responden sulit untuk percaya diri dan percaya dengan orang lain sehingga responden memberikan batasan interaksi dengan siapapun, responden selalu merasa gemetar ketika berinteraksi dengan orang lain karena dia takut menerima perlakuan yang menyakiti dirinya dan ketika dia berinteraksi tiba-tiba responden mengingat perlakuan yang pernah dia terima, responden menyatakan bahwa dia belum bisa memaafkan karena dia selalu teringat perlakuan buruk tersebut.

Pada responden ke enam didapatkan bahwa dia merasa trauma dengan perlakuan yang dia dapatkan sehingga membuatnya merasa tidak percaya diri dan menjadi pribadi yang tertutup, dia merasa bahwa dia belum bisa memaafkan namun dia mencoba untuk tidak melakukan balas dendam dengan cara menghindari pelakunya dan menjauhi lingkungan tempat dia mengalami *bullying*. Responden ke tujuh juga merasakan hal yang sama, dia merasa trauma dan teringat perkataan yang pernah di terimanya, dia merasa bahwa dirinya selalu dianggap salah oleh orang sekitarnya, namun hal ini tidak menjadikan responden untuk melakukan balas dendam, responden beranggapan bahwa jika melakukan balas dendam dirinya tidak jauh beda dengan pelaku. Responden ke delapan dan sembilan juga pernah mengalami *bullying* baik verbal ataupun non verbal, perlakuan dan perkataan pelaku menjadikan keduanya merasa terkucilkan dan merasa bahwa selalu salah di depan siapapun, hal ini mengakibatkan korban menjadi trauma dan hilangnya kepercayaan diri, namun korban tidak pernah memiliki rasa dendam apalagi pikiran untuk melakukan balas dendam.

Korban beranggapan bahwa yang terjadi biarlah terjadi, sehingga korban bisa berdamai dengan menghindari pelaku dan berusaha mencari kesibukan untuk melupakan perlakuan yang membuatnya trauma. Selain itu, korban juga berusaha berdamai dengan dirinya dengan mengontrol emosi dan berusaha menerima peristiwa buruk yang pernah di alami sehingga bisa belajar menjadi lebih baik dari peristiwa tersebut. Hal ini berbeda dengan responden terakhir, setelah mengalami *bullying* yang berupa fisik dia merasa bahwa dirinya yang salah dan merasa bahwa setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga mengakibatkan pelaku melakukan *bullying* pada dirinya. Responden ke sepuluh ini tetap berusaha baik pada pelaku karena responden beranggapan bahwa ketika pelaku tersebut mendapat perlakuan baik dari korban, maka dia akan merasa malu dengan perbuatan yang sudah dilakukan dan dia akan merubah dirinya menjadi lebih baik.

Dari survey awal yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa memaafkan bagi korban *bullying* bukanlah hal yang mudah karena adanya trauma dan dendam yang masih terpendam, namun ada juga korban yang mencoba untuk berdamai dengan pengalaman yang dia alami dengan menghindari pelaku dan lingkungannya tanpa melakukan balas dendam. Selain itu korban juga berusaha mengontrol emosinya untuk tidak melakukan balas dendam dengan mencari kesibukan dan mencoba untuk bersikap baik pada pelaku karena korban berharap bahwa perlakuan positif tersebut bisa merubah pelaku untuk menjadi lebih baik. Pengontrolan emosi dengan stabil menjadi suatu pengaruh bagi individu untuk memaafkan kesalahan pelaku. Karakteristik kepribadian juga menjadi salah satu faktor memaafkan yaitu dengan adanya stabilitas emosi seseorang (Sihotang&Huwae, 2023). Remaja dengan kontrol emosi yang baik dapat mengendalikan diri untuk tidak menyimpan dendam dan menekan amarah.

Pada penelitian yang dilakukan Sihotang & Huwae (2023) menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja perempuan dari keluarga yang berantakan berhubungan dengan memaafkan, sehingga membantu

mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan memaafkan peristiwa keretakan keluarga, para remaja ini terus membuka diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan belajar untuk menghargai diri mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Elisah (2019) juga menunjukkan bahwa kematangan emosi yang tinggi mampu meningkatkan perilaku memaafkan. Penguasaan emosi penting dimiliki oleh seorang individu agar mudah mencapai emosional yang stabil sehingga bisa dengan mudah mengembangkan perilaku memaafkan agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian Sholichah (2019) yang mengungkapkan bahwa seiring dengan meningkatnya kematangan emosi remaja, maka sikap memaafkan mereka juga meningkat.

Kesimpulan dari penelitian diatas dapat diuraikan jika kematangan emosi menjadi salah satu pengaruh untuk memaafkan kesalahan orang lain. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memaafkan. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui dampak kematangan emosi terhadap perubahan sikap memaafkan pada remaja korban *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku memaafkan pada remaja korban *bullying*, sehingga temuan penelitian ini dapat dijadikan literasi bagi remaja korban *bullying*

1.2. Identifikasi Masalah

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku memaafkan pada remaja korban *bullying*?
2. Seberapa pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku memaafkan pada remaja korban *bullying*?

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Korban *bullying* sulit untuk memaafkan pelaku *bullying*.
2. Kematangan emosi pada korban *bullying* cenderung kurang baik yang ditunjukkan dengan sulit berinteraksi, menyimpan dendam.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku memaafkan pada remaja korban *bullying*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kematangan emosi mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja korban *bullying*.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan psikologi di Indonesia dan memberikan informasi mengenai perkembangan emosi dan perilaku yang dapat diterima pada remaja korban.

2. Manfaat Praktis:

- a. Manfaat bagi korban

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai dampak psikologis, emosional dan sosial dari *bullying* pada korban.

- b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini diharap dapat memberikan kesadaran pada orang tua korban tentang pentingnya memberikan perlindungan dan dukungan korban *bullying*.

- c. Peneliti Selanjutnya

Kami percaya bahwa penelitian ini dapat menjadi alat literasi bagi peneliti masa depan dalam mengatasi masalah penindasan.